

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Pengertian Ekonomi Internasional

Ilmu ekonomi internasional mempelajari alokasi sumber daya yang langka guna memenuhi kebutuhan manusia. Hanya saja problematik ekonomi dipelajari dalam lingkup internasional. Artinya masalah alokasi dianalisa dalam hubungan antara pelaku ekonomi satu negara dengan negara lain. Ilmu ekonomi internasional berusaha untuk mempelajari bagaimana hubungan antara satu negara dengan negara lain dapat memenuhi alokasi sumber daya baik antara dua negara tersebut maupun antar beberapa negara. Hubungan ekonomi internasional ini dapat berupa perdagangan , investasi , pinjaman , bantuan serta kerjasama internasional. Oleh karena itu ekonomi internasional lebih luas pengertiannya jika dibandingkan dengan perdagangan internasional yang hanya menyangkut peertukaran barang dan jasa saja. Para pelaku yang mengadakan hubungan ekonomi internasional meliputi swasta , pemerintah , maupun organisasi internasional. (Nopirin,1996)

Ekonomi internasional berbeda dengan ekonomi interregional (antaar daerah dalam suatu negara). Ekonomi internasional menyangkut beberapa negara dimana :

- a) Mobilitas faktor produksi seperti tenaga kerja , dan modal relatif lebih sukar (immobilitas faktor produksi)

- b) Sistem keuangan , perbankan , bahasa , kebudayaan serta politik yang berbeda.
- c) Faktor – faktor produksi yang dimiliki (faktor endowment) berbeda sehingga dapat menimbulkan perbedaan harga barang yang dihasilkan.

Ekonomi internasional mencakup baik aspek mikro maupun maupun makro. Aspek mikro misalnya menyangkut masalah jual - beli secara internasional (yang sering disebut ekspor – impor). Kegiatan perdagangan internasional ini tergantung pada keadaan pasar hasil produksi maupun pasar faktor produksi , yang merupakan salah satu topik dalam analisa ekonomi mikro. Masing – masing pasar saling berhubungan satu dengan yang lain yang dapat mempengaruhi pendapatan maupun kesempatan kerja. Masalah ini merupakan topik makro ekonomi.

2.2. Arti pentingnya perdagangan internasional

Menurut ahli ekonomi klasik maupun neo klasik perdagangan internasional dapat mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara. Perdagangan internasional merupakan “motor penggerak” atau *engine of growth*. Pendapat klasik ini dapat ditelusuri mulai dari David Hume , Ricardo , Edgeworth sampai Harbeler. (Nopirin,1996).

Ricardo , salah satu penulis klasik mengembangkan teori *comparative advantage*. Inti dari teorinya adalah setiap negara akan mengekspor barang yang memiliki *comparative advantage* , yakni barang yang dihasilkan dengan menggunakan faktor produksi yang dimiliki negara tersebut dalam jumlah besar

dan mengimpor barang yang *comparative advantage* nya lebih kecil. Kedua negara akan memperoleh keuntungan dengan melakukan perdagangan. Dengan demikian peranan perdagangan internasional dalam pertumbuhan ekonomi cukup besar. Kenaikan perdagangan akan memperbesar potensi pertumbuhan ekonomi.

Beberapa kritik terhadap pandangan klasik ini , antara lain ; *pertama* , teori klasik masih bersifat statis sehingga tidak dapat menjelaskan proses pertumbuhan yang pada dasarnya adalah dinamis. *Kedua* perdagangan internasional justru menyebabkan ketidakmerataan antar negara maju, sehingga menimbulkan ketidakseimbangan internasional. *Ketiga*, perdagangan internasional menyebabkan nilai tukar (*terms of trade*) negara berkembang mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan ekspornya masih terbatas pada barang – barang primer , sedangkan impornya berupa barang manufaktur. Meskipun banyak krritik yang dilontarkan , namun pada kenyataannya perdagangan internasional tetap mempunyai peranan yang cukup besar bagi pertumbuhan ekonomi

2.3. Timbulnya perdagangan antar negara

Pada dasarnya perdagangan antara dua negara timbul karena adanya perbedaan penawaran dan permintaan. Perbedaan tersebut adalah perbedaan kualitas faktor – faktor produksi , dan tingkat teknologi.

Perdagangan internasional terjadi karena adanya perbedaan harga antara suatu negara dengan negara lain. Berdagang dengan negara lain kemungkinan dapat memperoleh keuntungan , yaitu dapat menjual barang keluar negeri dengan harga yang relatif lebih tinggi, atau dapat membeli barang dari luar negeri dengan harga relatif murah. Tinggi rendahnya harga ditentukan oleh biaya produksi yang

meliputi upah , biaya , modal , sewa tanah , biaya bahan baku , dan efisiensi dalam proses produksi. Untuk menghasilkan suatu jenis barang tertentu antara suatu negara dengan negara lain yang akan berbeda ongkos produksinya, dan dengan demikian harga hasil produksinya juga akan berbeda. Perbedaan tersebut juga disebabkan oleh perbedaan kuantitas , kualitas , jenis , dan cara – cara mengkombinasikan faktor – faktor produksi dalam proses produksinya . Faktor – faktor produksi tersebut antara lain : tenaga kerja , modal , tanah , dan bahan baku. Perbedaan harga barang (hasil produksi) inilah yang merupakan pangkal terjadinya perdagangan antar negara (perdagangan internasional).

Perbedaan ongkos produksi bukankah satu – satunya penyebab timbulnya perbedaan harga. Perbedaan harga dapat pula timbul oleh perbedaan dalam pendapatan dan selera. Permintaan suatu barang akan sangat dipengaruhi oleh pendapatan dan selera.

Pendapatan akan sangat mempengaruhi permintaan akan suatu barang. Dapat diduga bahwa pendapatan suatu negara akan sangat berhubungan positif dengan pembelian barang dari luar negeri (barang impor). Jika pendapatan meningkat , maka pembelian barang – barang dan jasa dari dalam maupun luar negeri (impor) akan mengalami kenaikan pula.

Selera juga dapat menentukan permintaan akan suatu barang. Jika ketersediaan suatu barang di satu negara tidak tercukupi untuk memenuhi permintaan, maka negara tersebut dapat mengimpor dari negara lain. Walaupun negara tersebut sudah memproduksi suatu barang , namun negara tersebut masih

memungkinkan untuk mengimpor karena faktor selera dimana penduduk negara tersebut lebih menyukai barang impor (buatan luar negeri).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada prinsipnya ada dua faktor utama yang menyebabkan terjadinya perdagangan internasional yaitu : faktor – faktor yang mempengaruhi permintaan dan faktor – faktor yang mempengaruhi penawaran. (Soediyono :1991).

Teori perdagangan internasional dapat juga dijelaskan dengan pendekatan kurva permintaan pasar dan penawaran pasar dapat dijelaskan dengan dua cara :

- a. Perdagangan dua negara dengan mata uang yang sama
- b. Perdagangan dua negara dengan mata uang yang berbeda

Jika perdagangan dua negara dengan mata uang yang sama maka asumsi yang digunakan adalah :

- a. persaingan sempurna
- b. Faktor produksi konstan
- c. Tidak ada ongkos transport
- d. Tidak ada perubahan teknologi
- e. Produksi dengan ongkos menaik (*increasing cost of production*)
- f. Tidak ada pemindahan modal

Sedangkan untuk kasus dua negara dengan mata uang yang berbeda maka akan muncul adanya *kurs valuta* yaitu harga valuta asing per satuan uang dasar dinyatakan dalam mata uang negara yang bersangkutan.

2.4 Teori perdagangan internasional

Teori perdagangan internasional membantu menjelaskan arah serta komposisi perdagangan antar beberapa negara serta bagaimana efeknya terhadap struktur perekonomian suatu negara. Disamping itu teori perdagangan internasional juga dapat menunjukkan adanya keuntungan yang timbul dari adanya perdagangan internasional (*gains from trade*). Beberapa teori yang menerangkan tentang timbulnya perdagangan internasional pada dasarnya adalah sebagai berikut :

2.4.1. Teori klasik

Teori perdagangan internasional yang termasuk dalam teori klasik antara lain :

- a. Teori keuntungan absolut (*absolut advantage*) oleh Adam Smith
- b. Teori biaya relatif (*comparative cost*) oleh David Ricardo
- c. Teori keuntungan relatif (*comparative advantage*) oleh John Stuart Mill.

2.4.1.1. Teori keuntungan absolut (*absolute advantage teori*) Adam smith

Teori ini lebih mendasarkan pada besaran (variabel) riil bukan moneter sehingga sering dikenal dengan nama teori murni (*pure theory*) perdagangan internasional. Murni dalam arti bahwa teori ini memusatkan perhatiannya pada variabel riil seperti misalnya nilai suatu barang diukur dengan banyaknya tenaga kerja yang dipergunakan untuk menghasilkan barang. Makin banyak tenaga kerja yang digunakan akan makin tinggi nilai barang tersebut (*labour theory of value*). Teori nilai kerja ini sifatnya sangat sederhana sebab menggunakan anggapan

bahwa tenaga kerja ini sifatnya homogen dan merupakan satu – satunya faktor produksi. Dalam kenyataan bahwa tenaga kerja itu tidak homogen , faaktor produksi itu tidak hanya satu serta mobilitas tenaga kerja tidak bebas. Namun teori itu mempunyai dua manfaat : pertama , memungkinkan kita dengan secara menjelaskan tentang spesialisasi dan keuntungan dari pertukaran. Kedua, meskipun pada teori – teori berikutnya (teori modern) kita tidak menggunakan teeori nilai kerja tetapi tetap tidak bisa ditinggalkan.

Teori absolut Adam Smith yang secara sederhana dapat dijelaskan dengan contoh berikut : misalnya ada dua negara yaitu Amerika dan Inggris memiliki faktor produksi tenaga kerja yang homogen , menghasilkan dua barang yakni gandum dan pakaian. Untuk menghasilkan satu unit gandum dan pakaian Amerika masing – masing membutuhkan 8 unit tenaga kerja dan 4 unit tenaga kerja. Di Inggris setiap unit gandum dan pakaian , masing – masing membutuhkan tenaga kerja sebanyak 10 unit dan 2 unit.

Tabel 2.1
Banyaknya tenaga kerja yang diperlukan untuk menghasilkan per unit

	Amerika	Inggris
Gandum	8	10
Pakaian	4	2

Dari table di atas tampak bahwa Amerika lebih efisien dalam memproduksi gandum sedangkan Inggris dalam produksi pakaian. Untuk satu unit gandum diperlukan 10 unit tenaga kerja di Inggris sedang di Amerika hanya 8 unit ($10 > 8$). Satu unit pakaian di Amerika memerlukan 4 unit tenaga kerja sedang di

Inggris hanya 2 unit. Keadaan demikian ini dapat dikatakan bahwa Amerika memiliki absolute advantage pada produksi gandum dan Inggris memiliki absolute advantage pada produksi pakaian. Dikatakan absolute advantage karena masing – masing negara dapat menghasilkan satu macam barang dengan biaya (diukur dengan unit tenaga kerja) yang secara absolute lebih rendah dari negara lain.

Menurut Adam Smith kedua negara akan memperoleh keuntungan dengan melakukan spesialisasi dan kemudian berdagang. Amerika cenderung berspesialisasi pada produksi gandum dan Inggris pada produksi pakaian. Dasar spesialisasi ini adalah absolute advantage dalam produksi barang tersebut. Keuntungan apabila kedua negara tersebut berdagang dapat dilihat sebagai berikut: bagi Amerika , untuk menghasilkan 1 unit pakaian diperlukan 4 unit tenaga kerja , sebaliknya dengan membeli (impor) dari Inggris akan lebih murah. Guna memperoleh 1 unit pakaian Amerika harus menukarkan / mengekspor gandum sebanyak $\frac{1}{4}$ unit , karena nilai tukar di pasar 1 unit gandum = 4 unit pakaian. Untuk menghasilkan $\frac{1}{4}$ gandum hanya diperlukan 2 unit tenaga kerja (yakni $\frac{1}{4} \times 8$). Dengan demikian Amerika dapat memperoleh 1 unit tenaga kerja dengan hanya mengorbankan 2 unit tenaga kerja. Demikian juga Inggris dengan berspesialisasi pada produksi pakaian guna kemudian ditukarkan ke Amerika akan memperoleh keuntungan yakni menghemat 2 unit tenaga kerja sehingga hanya akan memerlukan 8 unit tenaga kerja. (1 unit gandum dari Amerika Inggris harus mengimpor 4 unit pakaian , karena setiap unit pakaian diperlukan 2 unit tenaga

kerja maka untuk 1 unit gandum yang diimpor diperlukan 8 unit tenaga kerja yaitu 4 x 2)

2.4.1.2. Teori biaya relatif (comparative cost theory) David Ricardo

David Ricardo melihat beberapa kelemahan pada analisis adam smith maka David Ricardo berusaha memperbaikinya. Ia membagi perdagangan menjadi dua yaitu :

- a. Perdagangan dalam negeri.
- b. Perdagangan luar negeri

Untuk perdagangan dalam negeri , akan dilakukan atas dasar ongkos tenaga kerja saja (labour cost). Menurut Ricardo hal itu disebabkan oleh adanya persaingan bebas dan mobilitas faktor – faktor produksi tenaga kerja dan modal. Dengan demikian , kalau disuatu daerah harga suatu barang berada di atas ongkos tenaga kerja yang dibutuhkan untuk suatu daerah harga suatu barang berada di atas ongkos tenaga kerja yang dibutuhkan untuk membuat barang tersebut, persaingan mendorong mengalirnya faktor – faktor produksi ke daerah tersebut dan mengakibatkan bertambahnya persaingan dalam produksi dan penjualan barang tersebut, sehingga harga akan turun dan selaras kembali dengan ongkos tenaganya.

Dengan demikian perdagangan dalam negeri akan berlaku atas dasar keuntungan / ongkos mutlak (Adam Smith) , dimana masing – masing daerah akan melakukan spesialisasi dalam produksi barang – barang tertentu yang mempunyai ongkos tenaga kerja paling kecil dibandingkan dengan barang – barang yang dihasilkan oleh daerah – daerah lain.

Dalam bukunya berjudul **“Principle of Political Economy and Taxation (1817) “** , untuk perdagangan luar negeri , Ricardo menyatakan bahwa keuntungan mutlak bukanlah yang diperlukan kedua negara agar dapat berhubungan atau berdagang. Ia menyatakan bahwa perdagangan menguntungkan kedua negara apabila biaya relatif (ratio ongkos riil) untuk memproduksi kedua macam barang tersebut berbeda. Jadi , perdagangan tergantung pada perbedaan biaya komparatif. Suatu negara bisa mendapat keuntungan dalam perdagangan meskipun biaya riil yang digunakan untuk memproduksi barang – barang lebih tinggi aatau lebih rendah dari pada biaya produksi negara lain. Untuk menjelaskan perdagangan luar negeri tersebut contohnya adalah sebagai berikut :

Tabel 2.2
Comparative Cost
(Jumlah Jam kerja Per Satuan output)

Negara	Kain (1 bal)	Anggur (1 barel)	Dasar Tukar Dalam Negeri
Portugis	90	80	1 K = 9/8A atau 1 A = 8/5K
Inggris	100	120	1 K = 5/6 A

Dimana K = kain dalam satuan bal

A = anggur dalam satuan barel

Asumsi yang digunakan :

- a. ada dua negara dengan dua macam barang
- b. ongkos transpor diaabaikan
- c. dasar tukar internasional (DTI) : $1K = 1A$

Menurut Adam Smith , jika kasusnya sseperti hal tersebut diatas maaka tidak mungkin terjadi perdagangan antara Portugis dengan Inggris. Hal ini terjadi karena keuntungan mutlak untuk memproduksi baik anggur maupun kain semua

* dimiliki oleh Perancis. Akan tetapi menurut Ricardo, kedua negara tersebut akan memperoleh keuntungan bila melakukan perdagangan. Portugis akan mendapat keuntungan jika berdagang dengan Inggris karena didalam memproduksi anggur, biaya komparatif atau biaya relatifnya $80/120$ atau $2/3$ dari Inggris sedangkan biaya untuk membuat kain di Portugis $90/100 = 9/10$ nya dari Inggris. Dengan demikian, Portugis lebih efisien dalam memproduksi kedua barang tersebut daripada Inggris. Perbedaan biaya komparatif memungkinkan kedua negara melakukan spesialisasi barang dengan melakukan *term of trade* (dasar tukar) yaitu dengan :

Di Portugis, DTD : 1 bal kain dapat ditukar dengan $9/8$ barrel anggur

Di Inggris, DTD : 1 bal kain dapat ditukar dengan $5/6$ barrel anggur

DTI (Dasar Tukar Internasional) : 1 bal kain dapat ditukar dengan $5/6$ barrel anggur.

Apabila kedua negara tersebut menawarkan untuk melakukan perdagangan dengan cara barter, artinya 1 bal kain dari satu negara dapat ditukar dengan 1 barrel anggur dengan negara lain, maka Portugis akan memproduksi anggur. Karena untuk memproduksi kain untuk setiap 1 bal kain ia harus mengorbankan $9/8$ barel anggur. Sedangkan untuk impor 1 bal kain, anggur yang dikorbankan hanya 1 barrel saja. Dengan demikian tentunya Inggris akan berspesialisasi pada kain. Dengan adanya perdagangan internasional, kedua negara tersebut akan memperoleh keuntungan. Besarnya keuntungan kedua negara tersebut dapat ditulis dengan cara berikut ini :

$$\begin{array}{ll}
 \text{Portugis : DTD} & : 1A = 8/9K \\
 & \text{DTI} & : 1K = 1A \\
 & \pi & : 1K - 8/9K = 1/9K \\
 \text{Inggris : DTD} & : 1K = 5/6 A \\
 & \text{DTI} & : 1K = 1A \\
 & \pi & : 1a - 5/6A = 1/6 A
 \end{array}$$

Walaupun teori perdagangan internasional dari Ricardo ini relatif lebih baik dari teori perdagangan internasional Adam Smith, namun teori tersebut masih ada kelemahannya. Kelemahan tersebut adalah kenapa dasar tukar internasionalnya harus satu berbanding satu. Karena itu untuk memperbaiki teorinya muncul teori baru yaitu teori yang dikemukakan oleh **John Stuart Mill**.

2.4.1.3 Teori Keuntungan Relatif (Comparative Advantage Theory) oleh John Stuar Mill

Dalam bukunya berjudul :”Principle of political economy” , **John Stuart Mill** , menjelaskan lagi tentang teori biaya komparatif. Pada dasarnya teori yang dikemukakan adalah sama dengan apa yang diungkapkan oleh David Ricardo , hanya saja teori yang dikemukakan Mill lebih bersifat umum. Ricardo menyatakan bahwa keuntungan bersama akan diperoleh jika :

- a. Masing – masing negara mengekspor barang – barang yang memiliki keuntungan komparatif tanpa memperhatikan bahwa barang itu memiliki keuntungan mutlak , dan dengan DTI 1 : 1

- b. Masing – masing negara dapat memproduksi satu – satuan barang eksportnya lebih murah daripada satu – satuan barang yang diimportnya seandainya barang tersebut harus diproduksinya sendiri.

Dipihak lain Mill menyatakan bahwa :

- a. Syarat nomor b tersebut dapat dihilangkan tanpa mengurangi hasil analisisnya
- b. DTI tidak harus 1 : 1 , tetapi harus terletak dalam batas – batas yang ditentukan oleh DTD masing – masing negara.

Teori perdagangan internasional dari Stuart Mill dapat dijelaskan dengan menggunakan contoh sebagai berikut :

Tabel 2.3
Comparative Advantage
(Output Per satuan Jam kerja)

Negara	Kain	Lenen	DTD
Inggris	10	15	1K = 1.5L
Jerman	10	20	1K = 2L

Keterangan : K = Kain dalam satuan bal
L = Lenen dalam satuan bal

Di dalam negeri untuk Inggris 1 bal kain dapat ditukarkan dengan 1.5 bal kain lenen. Menurut Mill , agar terjadi perdagangan antara Inggris dengan Jerman, maka DTI harus terletak antara DTD masing – masing negara tersebut. Dengan demikian DTI itu akan terletak antara :

- a. apabila dinyatakan dalam kain : $1.5 \text{ bal lenen} < \text{DTI} < 2 \text{ bal lenen}$
- b. apabila dinyatakan dalam lenen : $0.5 \text{ bal kain} < \text{DTI} < 0.667 \text{ bal kain}$

Dari contoh diatas, dapat dimengerti bahwa jika DTI 1 : 1 , maka tidak akan mungkin terjadi perdagangan antara kedua negara tersebut. Mill menyatakan bahwa selama masih ada perbedaan dalam ratio produksi – konsumsi diantara kedua negara tersebut, maka perdagangan yang menguntungkan kedua belah pihak selalu dapat dilakukan. Masing – masing negara akan memperoleh keuntungan apabila DTI terletak pada batas – batas yang ditentukan oleh DTD masing – masing negara tersebut. Dengan demikian syarat kedua (nomor b) dari Ricardo tidak berlaku lagi , karena ternyata dasar tukarnya bukanlah 1:1. Jadi menurut Mill suatu negara akan memperoleh keuntungan apabila jumlah jam kerja yang dibutuhkan untuk membuat seluruh (bukan satu – satuan) barang – barang ekspornya adalah lebih kecil daripada jumlah jam kerja barang – barang yang diimpor. Menurut Mill sebenarnya perdagangan yang akan terjadi adalah ditentukan oleh permintaan timbal balik (**respiprocal demand**). Kuatnya intensitas dan besarnya intensitas dari permintaan timbal balik tersebut akan menentukan apakah DTI akan menguntungkan Inggris ataukah Jerman. Semakin didekati oleh DTI , maka keuntungan negara tersebut semakin kecil dan sebaliknya. Betapapun besarnya DTI , asal masih dalam batas – batas DTD masing – masing negara , maka negara tersebut masih akan mendapat keuntungan kalau mengadakan perdagangan. Perdagangan tersebut mengarah / cenderung kekeeseimbangan perdagangan internasional akan tercapai saat total nilai ekspor sama dengan nilai total impor. Kecenderungan / persamaan tersebut oleh Mill

disebut “**Persamaan permintaan internasional atau Equation of international Demand**”.

Dengan berbagai teori yang dikemukakan diatas maka dapat disimpulkan bahwa sebenarnya teori klasik memakai berbagai macam asumsi yang ternyata malah menunjukkan kelemahannya yaitu :

- a. Ada dua negara dan dua barang
- b. Tidak ada perubahan teknologi
- c. Teori nilai yang didasarkan atas tenaga kerja
- d. Biaya produksi per satuan adalah konstan
- e. Faktor – faktor produksi tidak bergerak bebas (immobile) melalui batas negara
- f. Persaingan di pasar barang
- g. Pembayaran dilakukan dengan logam mulia
- h. Biaya transpor diabaikan
- i. Faktor- faktor produksi bergerak bebas (mobile) di dalam negeri
- j. Persaingan di pasar faktor produksi
- k. Distribusi pendapatan tidak berubah

2.4.2. Teori Modern

Teori perdagangan internasional yang termasuk dalam kelompok teori modern antara lain :

- a. Teori proporsi faktor – faktor produksi (**Heckster – Ohlin**)
- b. Kesamaan harga faktor produksi (**Factor Price Equalization**)

- c. Teori Permintaan dan Penawaran
- d. Kurva kemungkinan produksi dan indifference (**Production Possibility and indifference curve**)
- e. Kurva kesediaan (**Offer curve**)

2.4.2.1. Teori Proporsi Faktor – Faktor Produksi (Heckster – Ohlin)

Pada tahun 1933 , Bertil Ohlin mengemukakan untuk pertama kalinya tentang teori perdagangan internasional modern dalam bukunya yang berjudul “Interegional trade”. Teori tersebut sebagian berdasar pada tulisan gurunya yaitu Eli Heckster , yang ditulis pada tahun 1919. Karena itu perintis teori perdagangan internasional dikenal dengan nama teori Heckster – Ohlin atau H - O .

Konsepsi yang dikemukakan oleh H-O dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Perdagangan internasional tidaklah banyak berbeda dengan perdagangan daerah dan hanya merupakan kelanjutannya saja dari perdagangan antar daerah. Perbedaan yang utama hanyalah terletak pada jarak. Atas dasar inilah , maka Ohlin mengasumsikan bahwa biaya transpor dapat diabaikan.
- b. Barang – barang yang diperdagangkan antar negara tidak didasarkan atas keuntungan alami dikembangkan oleh Adam Smith akan tetapi didasarkan atas proporsi dan intensitas faktor – faktor produksi yang digunakan untuk menghasilkan barang – barang tersebut.

Maka dari itu Ohlin menyebut teorinya sebagai teori faktor - faktor produksi (**Factors Proportion - Factors intensity Theory**). Menurut Ohlin ,

setiap negara mempunyai faktor – faktor produksi yang berbeda. Untuk menghasilkan suatu barang tertentu diperlukan kombinasi faktor – faktor produksi tertentu pula dan tidak berarti bahwa faktor – faktor produksi tersebut selalu tetap. Artinya untuk menghasilkan suatu macam barang tertentu , fungsi produksinya dimanapun sama yang berbeda adalah proporsi faktor – faktor produksinya. Hal ini terjadi karena adanya kemungkinan substitusi faktor produksi yang satu dengan faktor produksi yang lain dalam batas – batas produksi tertentu.

Jadi ohlin menjelaskan bahwa perbedaan harga yang terjadi iantara dua negara atau lebih disebabkan oleh perbedaan proporsi dan intensitas faktor – faktor produksi yang digunakan untuk memproduksi barang tersebut. Terjadinya perbedaan proporsi dan intensitas faktor – faktor produksi antara berbagai negara disebabkan oleh adanya perbedaan *hadiah alam (faktor endowment)*. Misalnya Amerika akan memproduksi barang yang relatif banyak modal sedangkan Indonesia lebih memproduksi barang yang menggunakan banyak tenaga kerja. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa jika suatu negara memiliki relatif banyak modal sedangkan tenaga kerja yang dimiliki relatif sedikit , maka sebaiknya negara tersebut menghasilkan dan mengekspor barang-barang yang padat modal.

2.4.2.2 Kesamaan harga faktor produksi (Factor Price Equalization)

Inti dari teori ini adalah bahwa perdagangan bebas cenderung mengakibatkan harga faktor – faktor produksi sama dibeberapa negara. Dari teori

faktor proportion Hecksster – ohlin , selama negara A memperbanyak produksi barang X akan mengakibatkan bertambahnya permintaan tenaga kerja, sebaliknya makin berkurangnya produksi barang Y berarti makin sedikitnya permintaan akan kapital. Hal ini akan cenderung menurunkan upah (harga dari tenaga kerja) dan harga dari kapital (Rate of Return).

2.4.2.2. Teori Permintaan dan penawaran

Pada prinsipnya perdagangan antar kedua negara itu timbul karena adanya perbedaan permintaan dan penawaran. Permintaan ini berbeda misalnya karena perbedaan pendapatan dan selera , sedangkan perbedaan penawaran misalnya dikarenakan perbedaan didalam jumlah dan kualitas faktor – faktor produksi , tingkat teknologi dan eksternalitas. Anggapan yang digunakan dalam analisa ini adalah :

- a. Persaingan sempurna
- b. Faktor produksi tetap
- c. Tidak ada biaya transpor
- d. Kesempatan kerja penuh
- e. Tidak ada perubahan teknologi
- f. Produksi dengan ongkos yang menaik (increasing cost of production)
- g. Tidak ada pemindahan kapital

2.4.2.4 Kurva kemungkinan produksi dan indifference (Production Possibilities and Indifference curve)

Production Possibilities Curve (PPC) adalah kurva yang menunjukkan berbagai –bagai tingkat kombinasi daripada output yang dapat dihasilkan dengan sejumlah faktor produksi yang dikerjakan dengan sepenuhnya (full employment). Bentuk kurva ini tergantung dari anggapan tentang ongkos alternatif (opportunity cost) yang digunakan.

a. Constant cost

Keadaan constant cost dapat dijelaskan dengan tabel berikut :

Tabel 2.4
Alternatif kombinasi barang N dan T yang dapat dihasilkan dengan sejumlah tertentu faktor produksi

kombinasi	N	T	Marginal Rate of Transformation
a	40	0	8/1
b	32	1	8/1
c	24	2	8/1
d	16	3	8/1
e	8	4	8/1
f	0	5	8/1

Setiap tambahan 1 unit T pengorbanan akan barang N (barang N yang tidak lagi diproduksi) adalah tetap, yakni 8. Sejumlah tertentu faktor produksi yang dapat menghasilkan 8 unit N harus dialihkan untuk menambah produksi T sebesar 1 unit. Jadi untuk menambah 1 unit barang T diperlukan pemindahan faktor produksi dari produksi dari barang N ke barang T dan pengorbanan barang N tetap 8 unit. Ini berarti marginal rate of transformation-nya 8. Constant cost

berarti marginal rate of transformationnya tetap. Ini sebagai akibat efisiensi faktor produksi tersebut sama baik untuk produksi barang N maupun barang T.

b. Increasing cost

Dalam hal increasing cost maka setiap tambahan 1 unit T pengorbanan W selalu bertambah besar. Keadaan ini dapat dijelaskan dengan tabel berikut :

Tabel 2.5
Alternatif kombinasi barang N dan T yang dapat dihasilkan dengan sejumlah tertentu faktor produksi

Kombinasi	N	T	marginal rate of transformation
a	40	0	
b	36	1	4/1
c	30	2	6/1
d	20	3	10/1
e	0	4	20/1

Untuk analisa selanjutnya selalu dipakai suatu PPC dengan keadaan increasing cost karena keadaan ini lebih mendekati realita. Bersama-sama dengan penggunaan suatu indifference curve (IC) dapatlah digunakan untuk menjelaskan tentang terjadinya perdagangan internasional. Perdagangan internasional dapat timbul apa bila antara dua negara itu memiliki :

- PPC yang sama dan IC berbeda
- PPC yang berbeda dan IC sama
- PPC dan IC berbeda

Prinsip ketiga keadaan ini sama saja, sehingga di sini hanya dijelaskan salah satu diantaranya, yakni PPC sama dan IC berbeda. Perbedaan IC ini disebabkan oleh perbedaan dalam pendapatan, rasa atau preferensi (selera),

sedangkan PPC yang sama menunjukkan kesamaan dalam faktor-faktor produksi serta teknik produksi yang digunakan.

2.4.2.5. Offer Curve

Alat analisa offer curve dikemukakan oleh James Meade seorang ahli ekonomi dari Inggris untuk menjelaskan terjadinya keseimbangan harga internasional. Proses penurunan offer curve ini akan lebih mudah difahami apabila terlebih dahulu dijelaskan apa yang dimaksud dengan trade indifference curve.

Untuk menjelaskan konsep trade indifference curve digunakan anggapan : ada dua negara (yang relatif sama besarnya), serta mempunyai faktor produksi tenaga dan modal yang digunakan untuk menghasilkan kedua macam barang tersebut (digambarkan dengan production possibilities). Analisa indifference curve (community indifference cost curves). Analisisnya, pertama dimulai dengan penurunan trade dan offer curve untuk negara B, kemudian dengan proses yang sama dilakukan untuk negara A. akhirnya, kedua offer curve digabungkan guna menentukan harga serta volume perdagangan dalam keadaan keseimbangan.

2.5. Studi Empirik Teori Perdagangan Internasional

Beberapa studi untuk melakukan test terhadap teori perdagangan khususnya teori Ricardo dan Heckscher-Ohlin hasilnya sangat bervariasi; ada yang mendukung tetapi ada juga yang tidak sejalan dengan teori/hipotesanya.

Hipotesa kedua teori tersebut menyangkut tentang komposisi/struktur barang yang diperdagangkan serta pemilikan sumber daya (factor endowment).

Menurut model Ricardo komposisi barang ekspor atau impor dari satu negara ditentukan oleh produktivitas tenaga kerja pada masing-masing industri. Suatu negara akan mengekspor dimana produktivitas tenaga kerja pada produksi barang tersebut paling tinggi dan mengimpor barang yang produktivitas tenaga kerjanya paling rendah. Model Heckscher-Ohlin menyatakan bahwa komposisi barang ekspor atau impor ditentukan oleh perbandingan pemilikan faktor produksi tenaga kerja dan modal masing-masing negara dan intensitas penggunaan faktor produksi pada setiap barang. Suatu negara yang memiliki faktor produksi modal dalam jumlah yang relatif melimpah cenderung mengekspor barang yang padat modal dan sebaliknya negara yang relatif memiliki faktor produksi tenaga kerja melimpah akan mengekspor barang yang padat tenaga kerja (labor intensive).

Tes empirik pertama model Ricardo dilakukan oleh Mac Dougall tahun 1951. Data yang dipergunakan adalah output per tenaga kerja dan rasio ekspor Amerika-Inggris. Dengan analisis statistik diperoleh hubungan positif antara kedua variabel tersebut.

Studi empirik model Heckscher-Ohlin menunjukkan hasil yang lebih bervariasi, sebagian mendukung sebagian tidak. Mac Dougall dengan menggunakan data yang sama dengan yang dipergunakan untuk melakukan test model Ricardo hanya ditambah dengan data rasio modal tenaga kerja masing-masing industri di Amerika dan Inggris. Sebagai alat pengukur besarnya modal dipergunakan data penggunaan energi. Hasilnya, tidak terdapat hubungan yang sistematis antara rasio penggunaan energi per tenaga kerja dengan rasio ekspor Amerika-Inggris sehingga hipotesa Heckscher-Ohlin ditolak.

Kravis dalam penelitiannya di Amerika tahun 1956 memperoleh hasil bahwa upah tenaga kerja lebih tinggi pada industri barang ekspor dibandingkan barang impor. Hasil ini akan sejalan dengan model H.O. manakala industri yang tingkat upahnya tinggi juga penggunaan modal per output tinggi. Namun demikian *Kravis* tidak menemukan hubungan yang sistematis antara ekspor Amerika dengan penggunaan modal per output.

Studi R. Bharadwaj tahun 1962 menemukan bahwa perdagangan luar negeri India terdiri dari ekspor barang yang padat tenaga kerja dan impor barang yang padat modal sesuai dengan hipotesa H.O. namun demikian perdagangannya dengan Amerika Serikat terdiri dari ekspor barang padat modal dan impor barang padat tenaga kerja dengan demikian tidak sejalan dengan Model H.O.

Studi perdagangan yang dilakukan oleh *Tatemoto dan Ichimura* tahun 1959 menunjukkan bahwa negara Jepang mengimpor barang yang padat tenaga kerja dan mengekspor barang padat modal. Hal ini tidak sejalan dengan H.O. mengingat pada masa itu Jepang relatif memiliki sumber daya manusia relatif lebih besar dari pada sumber daya modal. Namun perdagangannya dengan Amerika menunjukkan hasil yang sesuai dengan model H.O.

Satu hasil studi empirik tentang model H.O yang cukup populer adalah yang dilakukan oleh *Leontief* tahun 1947 yang kemudian dikenal dengan sebutan *Leontief Paradox*. Dikatakan *paradox* karena hasilnya tidak sesuai dengan model H.O, yakni Amerika justru mengekspor barang padat tenaga kerja dan mengimpor barang padat modal. Beberapa penjelasan, diantaranya dari *Leontief*, mencoba untuk menjelaskan *paradox* ini. Menurut *Leontief*, tenaga kerja Amerika itu lebih

produktif dibandingkan tenaga kerja negara lain, sehingga barang impor Amerika yang dalam catatan statistik sebagai barang padat modal kalau diproduksi di negara lain akan merupakan barang padat tenaga kerja. Penjelasan Leontief ini mendorong dilakukannya penelitian tentang model H.O, terutama yang menyangkut investasi pada sumber daya manusia seperti latihan, pendidikan, kesehatan dan sebagainya. Tingginya produktivitas tenaga kerja dikarenakan manajemen dan training yang lebih baik serta tingginya motivasi kerja. Diperkirakan produktivitas tenaga kerja Amerika tiga kali lebih besar dari negara partner berdagang, sehingga apabila tenaga kerja diukur dengan ukuran efisiensi, Amerika merupakan negara dengan tenaga kerja melimpah, maka hipotesis H.O terbukti.

Ahli ekonomi lain menjelaskan paradox tersebut dengan mengacu pada masalah tarif. Struktur tarif di Amerika cenderung bias memberikan proteksi pada barang padat tenaga kerja sehingga impornya cenderung pada barang padat modal.

Paradox itu, menuntut beberapa ahli lainnya, timbul karena faktor sumber alam (natural resources) diabaikan. Amerika relatif sedikit memiliki sumber daya alam dan produksi sumber daya alam ini bersifat padat modal.

Paradox Leontief dapat pula dijelaskan dengan apa yang disebut dengan pembalikan intensitas faktor produksi (factor intensity reversals). Faktor intensity reversal terjadi apabila kurva intensitas penggunaan tenaga kerja barang X dan Y saling berpotongan. Syarat lain adalah proporsi pemilikan faktor produksi (factor proportions) di kedua negara sedemikian rupa sehingga untuk yang sama

(misalnya barang Y) merupakan barang padat modal di negara A tetapi pada tenaga kerja di negara B. Paradox Leontief akan terlihat pada salah satu negara.

Sebagai contoh, Amerika yang memiliki faktor produksi tanah relatif lebih banyak dibandingkan dengan Inggris mengekspor gandum (barang yang padat tanah). Ekspor gandum ini sesuai dengan model H.O, tetapi paradox Leontief akan terjadi di Inggris yang lebih banyak memiliki tenaga kerja akan mengekspor pakaian (yang merupakan barang yang padat modal/tanah). Dengan demikian Inggris mengalami paradox Leontief.

2.6. Alternatif Teori

Beberapa alternatif teori yang mencoba menjelaskan komposisi/struktur barang yang diperdagangkan muncul, diantaranya:

a. *Ketrampilan (human skills).*

Satu ciri yang membedakan negara maju dengan negara berkembang adalah dalam hal ketrampilan keahlian tenaga kerja. Secara umum ketrampilan/keahlian tenaga kerja dinegara maju jauh lebih tinggi baik dalam jumlah, jenis maupun kualitasnya. Oleh karena itu negara maju cenderung mengekspor barang yang padat tenaga ahli/trampil. Sebaliknya, negara berkembang akan mengekspor barang yang padat tenaga kerja tidak ahli/trampil.

Untuk menguji hipotesa tersebut diperlukan data tentang kandungan tenaga kerja terdidik/ahli atau tidak terdidik untuk setiap barang yang diperdagangkan, dihubungkan dengan rasio tenaga ahli (trampil dengan jumlah tenaga kerja) atau dengan menggunakan data upah (upah sering mencerminkan kualitas tenaga

kerja). Korelasi antara dua variabel tersebut menggambarkan apakah keahlian/ketrampilan dapat dipakai untuk menjelaskan arah perdagangan internasional suatu negara.

b. *Skala ekonomis (economies of scale).*

Menurut teori ini suatu negara yang pasar dalam negerinya luas cenderung mengekspor barang yang dihasilkan dengan biaya rata-rata menurun dengan makin besarnya skala perusahaan (economies of scale). Sebaliknya suatu negara kecil di mana pasar dalam negerinya sempit cenderung mengekspor barang yang tidak memenuhi syarat skala perusahaan yang ekonomis.

Untuk membuktikan hipotesa ini perlu dicari hubungan antara luas pasar dengan jenis barang yang diperdagangkan yang diklasifikasikan menurut tingkatan proses produksi, yakni apakah sedang dalam kondisi skala ekonomis atau tidak.

c. *Kemajuan teknologi.*

Suatu negara yang industrinya telah maju biasanya dapat menciptakan barang baru, sehingga dapat menikmati pasar luar negeri untuk produk barunya. Namun lama-kelamaan negara lain meniru (memproduksi barang tiruan) dan kemudian mengekspornya. Biasanya negara yang meniru ini mendasarkan pada adanya biaya tenaga kerja yang murah.

d. *Product cycle.*

Teori ini menekankan pada standarisasi produk. Untuk produk baru biasanya masih belum distandardisasi. Dengan makin luasnya pasar serta makin berkembangnya teknologi proses produksi maka produk maupun proses produksi

semakin distandardisir, bahkan mungkin nantinya secara internasional ditentukan standarnya. Sebagai konsekuensinya, hipotesa teori ini mengatakan bahwa tenaga kerja maju cenderung mengekspor barang yang belum distandardisir sedangkan negara berkembang spesialisasi pada barang yang sudah distandardisir. Tes terhadap hipotesa ini dapat dilakukan dengan menghubungkan antara tingkat spesialisasi (atau differensiasi) produk ekspor dengan tingkat industrialisasi.



2.7. ✓ Variabel yang Mempengaruhi Ekspor Karet Alam Indonesia Ke China

2.7.1. Harga ekspor karet alam

Dalam teori permintaan telah dijelaskan bahwa jika harga naik maka akan menurunkan jumlah permintaan dan sebaliknya jika harga ekspor karet alam mengalami kenaikan maka akan menaikkan jumlah penawaran di pasar dunia. Karena semua produsen menambah penawaran maka supply karet ke pasar dunia, sehingga terjadi tarik – menarik antara permintaan dan penawaran yang akan menyebabkan terjadinya keseimbangan baru. Maka jika harga karet alam naik maka permintaan akan karet alam Indonesia turun.

2.7.2. Peranan alat tukar atau kurs devisa.

Dalam kenyataannya, setiap negara memiliki mata uang yang berbeda sehingga agar dapat melakukan perdagangan internasional mengharuskan adanya perbandingan nilai antara nilai satu mata uang dengan mata uang yang lain. Inilah yang disebut kurs devisa. Sebagai misal, *kurs devisa* rupiah terhadap dollar adalah $\text{Rp.625,00} = \text{USD } 1$, terhadap yuan $\text{Rp.2,00} = 1$ yuan dan sebagainya (Boediono, 1981 :41 – 46).

Jika kurs Rp/USD naik berarti bahwa nilai rupiah menurun / melemah akan menyebabkan harga komoditas Indonesia menjadi lebih murah dan sehingga akan menaikkan permintaan, melihat bahwa devaluasi bisa memperluas bidang keunggulan komparatif negara tersebut. Jadi dengan adanya devaluasi tidak hanya meningkatkan volume barang ekspor baru dan pengaruh ini akan mengakibatkan penerimaan devisa negara.

Jadi kurs memainkan peranan penting dalam perdagangan internasional karena kurs dapat membandingkan harga – harga segenap barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai negara. Sebagai contoh kasus Indonesia , karena mata uang Indonesia mengalami depresiasi atau melemah terhadap dollar Amerika maka ekspor Indonesia bagi pihak luar negeri menjadi semakin murah , sedangkan impor menjadi mahal.

